
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM MEMAHAMI NILAI MORAL BODHISATTVA MELALUI STRATEGI PEMBELAJARAN MUDDIEST POINT**Oleh****Darikah****Pendidikan Agama Buddha, SD Negeri 09, Kabupaten Labuhanbatu, Sumatera Utara****Email: darikah50@yahoo.com****Abstract**

Currently, most students was not really focus on understanding religion learning. Especially in applying the good morals values. The students can applied the Bodhisattva morals values in their daily life. The objectives of the research is to know how far the improvement of students attainment by applying Muddiest Point Learning Strategy. By using this strategy, the students Fifth Grade of Sekolah Dasar Negeri 09 Kabupaten Labuhanbatu, Sumatera Utara are able to comprehend the material learning well. This research was used an experimental research which consist 32 samples. The instrument was used pre -test and post - test based on the objective test. Based on the analysis. T Test was used to prove the hypothesis. Based on the data gained, mean for pre - test was 65, 24 and post -test was 71.4. It means that there was a significant difference between pre - test and post -test. The data analysis showed that t-test was 5.5 and t-table was 1,696. It means that the alternative hypothesis was accepted which indicates that Muddiest point was significantly effective in teaching the Bodhisattva morals values and the result of this research shows that Muddiest point is a good teaching learning strategy. Thus, all teachers, especially in Indonesia can be create a different atmosphere in teaching learning process than will make improving of students achievements in learning activity.

Keywords: Student Learning Outcomes, Bodhisattva Moral Values, Moddiest Point

PENDAHULUAN

Hidup damai, sejahtera dan bahagia adalah harapan dan idaman bagi semua orang. Kedamaian dan kebahagiaan akan tercipta dan terwujud, ketika setiap siswa maupun warga masyarakat dapat memahami dan mempraktikkan moralitas dan norma-norma etika dalam kehidupan sehari-hari. Moralitas dan etika menjadi landasan penting agar setiap orang dapat memiliki perilaku yang baik, bermartabat dan mulia. Moralitas dan etika adalah kunci terwujudnya hidup damai dan bahagia di masyarakat. Tanpa adanya moralitas dan etika, kedamaian dan kebahagiaan disekolah ataupun di masyarakat hanya menjadi angan – angan semata dan akan sulit terwujud.

Moralitas dan etika menjadi sebuah kewajiban yang harus dimiliki setiap siswa dalam kehidupannya, termasuk saat

berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Watak setiap siswa dibentuk oleh tingkah laku siswa itu sendiri melalui sikap kesehariannya. Moralitas dan etika menjadi penentu derajat manusia yang membedakan watak seseorang dengan yang lainnya. Moralitas dan etika di dalam agama Buddha dikenal sebagai sila. Nilai moral Bodhisattva yang merupakan suatu ajaran moral yang mengajarkan umat Buddha agar bertanggung jawab penuh terhadap prilakunya. Untuk itu setiap umat Buddha hendaknya mampu belajar untuk bersikap dan bertindak dewasa dan bijaksana. Bagi umat Buddha khususnya para siswa diwajibkan untuk dilatih pemahaman dan penerapan yang didasari pada nilai moral bodhisattva yang menjadi landasan hidup umat Buddha agar memiliki moral yang baik.

Akhir-akhir ini, banyak siswa yang tidak benar-benar serius dalam memahami

pelajaran agama, khususnya dalam menerapkan nilai-nilai moral yang baik. Masalah ini hadir saat peneliti melakukan observasi terhadap siswa – siswa yang memiliki sikap yang kurang baik dan interaksi sosialnya. Kemudian peneliti melakukan wawancara dan para siswa benar-benar kurang memahami materi yang pernah mereka pelajari. Hal ini dipicu oleh cara mengajar guru yang membuat siswa tidak bisa memahami materi pembelajaran dengan baik, sehingga dengan mudahnya siswa melupakan materi pembelajaran. Untuk dapat memperbaiki sikap tersebut, peneliti menyesuaikan materi sebagai solusi dari masalah yang di temukan. Nilai Moral Bodhisattva adalah materi yang dapat mengubah perilaku siswa menjadi lebih baik dan dapat diteladani sepanjang masa. Nilai moral yang ada pada Bodhisattva sangat dapat di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Apabila siswa dapat memahami materi tersebut dengan baik, maka para siswa akan dapat menerapkan nilai moral yang menginspirasi orang-orang yang ada di lingkungan sekitarnya.

Dalam melaksanakan suatu aktifitas pembelajaran, dibutuhkanannya strategi pembelajaran. Peran strategi pembelajaran adalah untuk menciptakan sebuah pembelajaran yang lebih efektif dan dapat membuat siswa lebih tertarik dalam suatu proses pembelajaran. Strategi pembelajaran dimaknai sebagai sebuah perencanaan untuk mengatur jalannya kegiatan belajar mengajar yang efektif. Gerlach & Ely (1980) menyatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu yang meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa. Muddiest Point merupakan strategi pembelajaran yang memiliki gaya belajar yang berbeda. Cara kerja muddiest point ini dapat mengubah suasana belajar

menjadi menarik dan membuat siswa aktif selama proses kegiatan pembelajaran. Materi pembelajaran nilai moral bodhisattva sangat sesuai dengan penggunaan strategi pembelajaran Muddiest Point. Di mana siswa dapat mengklasifikasi nilai moral para teladan bodhisattva melalui tulisan para siswa, sehingga membuat siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran. Hal inilah yang membuat peneliti memilih Muddiest Point sebagai Strategi Pembelajaran dalam penelitian ini. Siswa yang dapat menuliskan ulang dengan baik mengenai apa yang telah mereka pelajari dalam kegiatan pembelajaran adalah siswa yang telah memahami materi pembelajaran.

LANDASAN TEORI

Hasil belajar adalah perwujudan perilaku belajar yang terlihat dalam perubahan, kebiasaan, keterampilan, sikap, pengamatan dan kemampuan. keberhasilan seseorang di dalam mengikuti proses pembelajaran pada satu jenjang pendidikan tertentu dapat dilihat dari hasil belajar itu sendiri. Nugraha (2020), hasil belajar adalah kemampuan siswa yang diperoleh setelah kegiatan belajar. Yoram (2015), proses pembelajaran harus diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif. Keberhasilan siswa sangat bergantung pada peranan guru dalam mengelola proses pembelajaran. Guru juga dituntut untuk memotivasi dan memberikan penguatan kepada siswa sehingga siswa berperan aktif dan selalu bersemangat. Hal ini menjadi upaya penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Wantah (2005), moral adalah sesuatu yang berkaitan atau ada hubungannya dengan kemampuan menentukan benar salah dan baik buruknya tingkah laku. Moralitas berfungsi untuk mengukur perbuatan seseorang itu baik atau buruk melalui moral itu sendiri. Hanya dengan moralitas seseorang dapat mengatur dan mengendalikan perilakunya. Banyak nilai-

nilai Moralitas yang dapat di teladani oleh siswa dari para Bodhisattva.

Bodhisattva adalah makhluk yang bertekad untuk mencapai Penerangan Sempurna. Sifat-sifat luhur Bodhisattva penuh cinta kasih, kasih sayang, rela berkorban, tidak mementingkan diri sendiri. Ada banyak Bodhisattva yang dikenal di kalangan umat Buddha, antara lain: (1) Siddharta, (2) Avalokitesvara, (3) Manjusri, (4) Vajrapani, (5) Kstigarbha. Shiddarta Gotama adalah junjungan umat Buddha di seluruh dunia. Beliau adalah guru spiritual yang berasal dari india. Avalokitesvara merupakan Bodhisattva yang sangat agung, ikrarnya yang selalu menolong para insan, memiliki belas kasih sayang yang teragung dan mengerahkan berbagai cara dan upaya demi menuntun para insan. Manjusri merupakan pemimpin dan juga guru para Buddha dengan kualitas kebijaksanaannya yang menembus ketidaktahuan dan melambangkan pengetahuan yang benar. Vajrapani adalah dharmaputra pertama yang mengamalkan ajaran buddha, sosok yang sangat bertanggung jawab, bijaksana, pelindung keluarga dan sangat sopan dalam bersikap. Semua nilai moral bodhisattva dapat diteladani oleh para siswa Buddha untuk diterapkan ke dalam interaksi sosialnya.

Strategi pembelajaran adalah suatu kondisi yang diciptakan oleh guru dengan sengaja agar peserta didik difasilitasi dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Dalam hal ini, strategi merupakan usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik. Strategi pembelajaran berguna untuk memberikan rumusan acuan kegiatan belajar mengajar. Dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan seni penggunaan rencana dalam meraih suatu tujuan.

Muddiest point adalah salah satu strategi pembelajaran yang aktif. Aktifitas ini meminta siswa untuk menggunakan kartu

indeks atau aplikasi, untuk mengirimkan secara anonim bagian mana dari materi pelajaran yang paling sulit bagi mereka. Pendidik kemudian dapat menggunakan tanggapan untuk menentukan dimana pembelajaran tambahan diperlukan dan menyesuaikan pelajaran yang sesuai. Prosedur penggunaan strategi ini yaitu, siswa diminta untuk mengidentifikasi topik yang mereka rasa perlu diklarifikasi dan menggabungkannya ke dalam daftar, kemudian mintalah setiap siswa untuk memilih istilah dari daftaryang mereka rasa dapat mereka jelaskan ke seluruh kelas. Kemudian memberikan tanda silang pada daftar topik yang telah dipahami. Kemudian lanjut ke daftar berikutnya. Pada akhirnya akan mudah untuk diketahui konsep mana yang paling bermasalah dengan siswa melalui proses eliminasi. Dan jika istilah belum dipilih, mereka menghindari karena suatu alasan, secara alami siswa akan memilih istilah yang paling nyaman bagi mereka. Informasi tersebut digunakan untuk merancang lebih banyak sesi yang dipimpin instruktur tentang konsep –konsep yang sebagian besar siswa masih bingung, atau yang memerlukan lebih banyak klarifikasi, untuk akhirnya melengkapi seluruh daftar.

Menurut Sani (2013), langkah-langkah Muddiest Point adalah sebagai berikut :

1. Guru menentukan umpan balik apa yang akan dilakukan dan mengajukan pertanyaan
2. Peserta didik ditugaskan untuk menulis informasi penting yang belum dikuasai atau menulis pertanyaan mereka yang belum terjawab pada secarik kertas. Guru memberi batasan lamanya waktu untuk menulis respon.
3. Guru mengumpulkan kertas yang telah ditulis oleh peserta didik dan memeriksa secara sekilas untuk mengetahui permasalahan peserta didik.
4. Guru menugaskan peserta didik untuk mempelajari hal – hal yang masih

belum dipahami untuk dibahas pada pertemuan selanjutnya.

Angelo (1993) mengungkapkan bahwa Muddiest Point adalah sebuah teknik penilaian di ruang kelas yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan hal apa yang paling membingungkan dan penjelasan mana yang begitu sulit untuk dipahami. Strategi pembelajaran Muddiest Point adalah sebuah latihan dalam pembelajaran dimana siswa dapat dengan cepat memahami bagian – bagian mana yang belum mereka pahami. Guru memberikan waktu kepada siswa hingga akhir dari penjelasan sebuah materi. Sehingga siswa memiliki waktu untuk berpikir mengenai bagian mana yang menjadi tantangan mereka yang harus mereka pahami dengan tuntas. Miller (2018) menyatakan Muddiest Point dapat membantu siswa dan para guru yang membuat waktu dalam pembelajaran menjadi lebih efektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penemuan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa data pre-test dan post-test. total distribusi dan persentasi dari tindakan pre-test dan post-test telah di tampilkan pada table di bawah ini:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pada Nilai Pre-Test Siswa

No	Classification	Score	F	%
1	Sangat Baik	81 – 100	0	0
2	Baik	75 – 80	6	18.75
3	Cukup	61 – 74	11	34.375
4	Kurang	51 – 60	13	40.625
5	Sangat kurang	<50	2	6.25
Total			32	100%

Dari tabel di atas, menunjukkan frekuensi dan persentasi pre test siswa. Tidak ada siswa yang mendapatkan nilai sangat baik, 6 (18.75 %) siswa mendapatkan nilai Baik, 11 (34.375%) siswa mendapatkan nilai Cukup. 13 (40.625%) siswa mendapatkan nilai kurang, 2 (6,25%) siswa mendapatkan nilai sangat kurang. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pencapaian pemahaman siswa pada

pre-test rata-rata berada pada nilai cukup dan kurang. Setelah melihat nilai dari distribusi dan persentase nilai pre-test siswa.

Hasil tes pada frekuensi diistribusi dan persentasi siswa pada post test telah dikalkulasikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pada Nilai Post-Test Siswa

No	Classification	Score	F	%
1	Sangat Baik	81 – 100	5	15.625
2	Baik	75 – 80	6	18.75
3	Cukup	61 – 74	18	56.25
4	Kurang	51 – 60	3	9.375
5	Sangat kurang	<50	0	0
Total			32	100%

Tabel 2 di atas menunjukkan frekuensi dan persentasi dari nilai post test siswa. Siswa yang mendapatkan nilai sangat baik ada 5 (15.625 %), siswa yang mendapatkan nilai Baik, 6 (18.75%), siswa yang mendapatkan nilai Cukup 18 (56.25%), siswa yang mendapatkan nilai kurang 3 (9,375%), dan siswa mendapatkan nilai sangat kurang 0 (0%). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pencapaian pemahaman siswa pada post-test rata-rata berada pada nilai baik dan cukup. Setelah melihat nilai dari distribusi dan persentase nilai post-test siswa, berdasarkan hasil tes pada frekuensi distribusi dan persentasi siswa pada nilai post-test lebih tinggi dari pada hasil tes pada frekuensi distribusi dan persentasi siswa pada nilai pre-test.

Tabel 3. Nilai Rata-rata dan Standar Deviasi dari Pre-test dan Post-test

Test	Nilai rata - rata	standar Deviasi
Pre - test	65, 24	7.842
Post - test	71,4	7.201

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa pada pre-test adalah 65,24, hal ini di indikasi dalam klasifikasi nilai kurang dan rata-rata nilai pada post-test adalah 71,4. standar deviasi dari pre-test adalah 7.842 dan standar deviasi pada post-test adalah 7.201.

KESIMPULAN

Sebuah pembelajaran dapat disampaikan dengan lebih efektif, maka para guru memerlukan sebuah strategi yang sesuai guna mendukung proses pembelajaran yang sesuai guna mendukung proses pembelajaran. Hasil dari analisis statistik pada t-test tingkat signifikansi 0.05 dengan $df = N-1$, dimana $N = 31$ terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai rata-rata pre-test dan post-test. Nilai rata-rata pada pre-test adalah 65,24 dan nilai rata-rata pada post test adalah 71,4. Nilai t-test lebih tinggi daripada nilai t-table yaitu 5,5 > 1,696. Oleh karena itu, hipotesis alternatif telah diterima dan hipotesis nol di tolak.

Berdasarkan hasil, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pre-test dan post-test pada hasil belajar siswa. Setelah memberikan perlakuan dengan menggunakan strategi pembelajaran Muddiest Point. Perbedaan tersebut menunjukkan peningkatan berdasarkan hasil tes siswa dalam memahami nilai moral bodhisattva. Materi pembelajaran nilai moral bukanlahlah bukan lah materi yang sulit untuk dipahami siswa, hanya saja para guru harus kreatif dalam menyampaikan sebuah materi kepada siswa dengan menggunakan berbagai strategi pembelajaran sehingga berdampak positif dalam proses pembelajaran dan juga bisa memotivasi siswa dalam meningkatkan hasil belajarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Gerlach, & Ely. 1980. *Teaching and Media A Systematic Approach*. New Jersey: prentice Hall
- [2] Maria, J Wantah. 2005. *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral Pada Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- [3] Miller, D.M. 2018. *Writing In The Secondary Level. A systematic review: Educational Psychology Review*.
- [4] Nakamnanu, Yoram. 2015. *Motivasi dan Hasil Belajar Siswa*. Jakarta:Kresna Bina Insan Prima.
- [5] Sani, Ridwan Abdullah. 2013. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [6] Sulan, Suyoto. 2021. *Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti*. Jakarta: Pusat Perbukuan.
- [7] Siloy, Freddy. *Kisah Teladan Bodhisattva*. Karaniya.com: E-Book Jataka.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN